

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGOBATAN TRADISIONAL BERDASARKAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN

Agus Djamaluddin¹, Risa Kota Putra², Dewi Ratnasari³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Holistik

*Korespondensi: Jl. Veteran No. 272. Ciseureuh – Purwakarta. Email: agusdj@stikesholistic.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di kabupaten Purwakarta secara turun temurun telah menggunakan ramuan tradisional sebagai alternatif pengobatan, dan akhir-akhir ini semakin marak produk-produk yang berbahan herbal di pasaran. Pengguna obat tradisional ini mencakup berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Maraknya penggunaan obat tradisional di masyarakat, tidak sejalan dengan tersedia data mengenai siapa yang merupakan konsumen paling tinggi dan bagaimana dampaknya terhadap kesehatan mereka.

Tujuan Penelitian: Mengeksplorasi persepsi masyarakat terkait pengobatan tradisional berdasarkan perbedaan Jenis Kelamin.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksplanatif asosiatif. Subjek penelitian adalah masyarakat Kabupaten Purwakarta Propinsi Jawa Barat yang berjumlah 137 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *conditional sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 137 responden memiliki pengetahuan dan animo terhadap pengobatan tradisional (cukup: 58,3%), percaya pengobatan tradisional memiliki potensi dikembangkan sebagai upaya kesehatan (kuat: 61,5%), percaya upaya pengobatan kesehatan dapat menyembuhkan (cukup: 52,6%), percaya bahwa fasilitas praktik pengobatan tradisional belum terstandarisasi (cukup: 54,3%).

Simpulan: Kelompok responden wanita dibandingkan terhadap kelompok pria memiliki persepsi lebih rendah terhadap potensi pengembangan pengobatan tradisional, memiliki tingkat kepercayaan lebih rendah pada kemampuan penyembuhan dari pengobatan tradisional, memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi bahwa pengobatan tradisional belum terstandarisasi, namun relatif memiliki persepsi yang sama sesuai pengetahuan dan animo terhadap pengobatan tradisional.

Kata Kunci: persepsi masyarakat, pengobatan tradisional, Jenis Kelamin

ABSTRACT

Background: People in Indonesia, especially people who reside in Purwakarta Regency have been to generation, have used traditional ingredients as an alternative treatment, and lately increasingly rampant products made from herbs on the market. These traditional medicine users include various circles ranging from children to adults. The rise of the use of traditional medicines in the community, is not in line with available data on who is the highest consumer and how it seems to their health.

Aims: Explore public perceptions related to traditional medicine based on sex differences.

Method: The method used in this study is an explanatory associative. The research subjects were the people of Purwakarta Regency, West Java Province, which amounted to 137 people. Sampling is done using the conditional sampling method. Research instruments change observation sheets.

Results: The results showed that of the 137 respondents had the knowledge and the interests of traditional medicine (enough: 58.3%), believing traditional medicine had the potential to be developed as a health effort (strong: 61.5%), believing in health treatment efforts can heal (Enough: 52.6%), believe that traditional medical practice facilities have not been standardized (enough: 54.3%).

Conclusion: The group of women's respondents compared to men's groups has a lower perception of the potential development of traditional medicine, having a lower level of trust in the healing ability of traditional medicine, has a higher level of trust that traditional treatment has not been standardized, but relatively has the same perception Knowledge and Interest for traditional medicine.

Keywords: public perception, traditional medicine, gender

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara obat, dan pengobatannya mengacu pada pengalaman, keterampilan turun-temurun, dan atau pendidikan dan pelatihan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat [1]. Penggunaan jamu sebagai alternatif pengobatan telah berkembang secara turun temurun di negara Indonesia, hal ini didukung karena secara geografis negara Indonesia adalah negara tropis yang kaya akan tanaman obat. Menurut hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2010, bahwa Penggunaan jamu oleh masyarakat mencapai lebih dari 50% [2]. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2010).

Masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di kabupaten Purwakarta telah secara turun temurun menggunakan jamu sebagai alternatif pengobatan, hal ini dibuktikan dengan semakin maraknya produk-produk yang berbahan herbal di pasaran. Pengguna banyak mengkonsumsi produk herbal dan suplemen makanan dibandingkan laki-laki [3] dan laki-laki yang melakukan pengobatan ke balai pengobatan tradisional adalah 1,5% dan perempuan sebanyak 1% [4], artinya lebih banyak laki-laki yang menggunakan obat

tradisional. Hal tersebut menarik penulis untuk melakukan penelitian terhadap animo dan pretestif penggunaan obat tradisional di kabupaten Purwakarta dilihat dari perbedaan Jenis Kelamin. Obat tradisional ini mencakup berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Maraknya penggunaan obat tradisional di masyarakat, tidak sejalan dengan tersedia data mengenai siapa yang merupakan konsumen paling tinggi dan bagaimana dampaknya terhadap kesehatan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional menurut perbedaan Jenis Kelamin, sehingga akan menjadi langkah awal untuk mengembangkan dan mendorong pihak terkait agar mensupport untuk penggunaan tanaman obat sebagai alternatif dalam memelihara kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitiannya yaitu eksplanatif asosiatif. Subjek penelitian adalah masyarakat Kabupaten Purwakarta Propinsi Jawa Barat sebanyak 137 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket. Jumlah atau persentase persepsi responden kemudian diinterpretasi menurut kriteria Ridwan (2009).

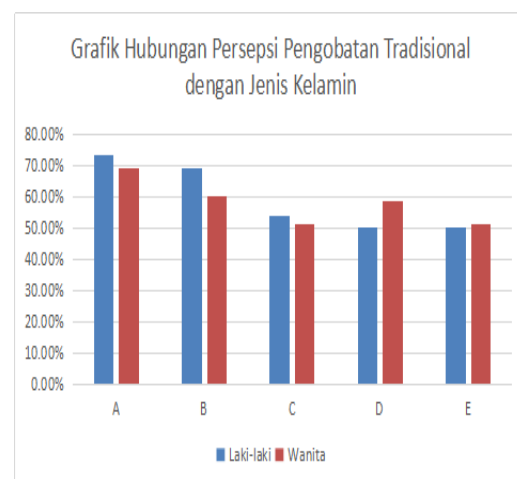
HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi dari questioner yang diisi oleh responden.

Tabel 2. Sebaran presentase dan kriteria respon berdasarkan perbedaan jenis kelamin

Pernyataan			Jenis kelamin dan Kriteria Respon			
			Laki-laki	Kriteria Respon	Wanita	Kriteria Respon
Pengobatan tumbuh	tradisional	makin	73,1%	kuat	69,4%	kuat
tumbuh	menjamur	di				
masyarakat		tengah				
Pengobatan warisan	tradisional	adalah	69,2%	kuat	60,4%	cukup
nenek moyang						
Pengobatan memberi	tradisional	cukup	53,8%	cukup	51,4%	cukup
menyembuhkan	bukti	dapat				
penyakit						
Fasilitas pengobatan	praktik	pelayanan	50,0%	cukup	58,6%	cukup
seadanya	tradisional	masih				
Biaya pelayanan		pengobatan	50,0%	cukup	51,4%	cukup
tradisional murah						

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap semakin menjamurnya pengobatan tradisional di tengah masyarakat (Pernyataan B), responden laki-laki menyatakan setuju sebanyak 73,1% (kuat) dan wanita sebanyak 69,4% (kuat). Dari data ini terlihat bahwa responden laki-laki lebih banyak yang menyatakan setuju dibandingkan dengan responden wanita, hal ini menggambarkan bahwa laki-laki lebih mengetahui perkembangan pengobatan tradisional dimasyarakat dibandingkan dengan perempuan, hal ini bisa jadi karena laki-laki lebih banyak yang menggunakan obat tradisional untuk menjaga kesehatannya, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Sabi-Sabila Kabupaten Kolaka Timur [4]. Hubungan antara Persepsi Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional dengan Jenis Kelamin disajikan pada Grafik 1, berikut ini:



Pernyataan bahwa pengobatan tradisional merupakan warisan nenek moyang (Pernyataan B) direspon sebesar 69,2% (kuat) oleh responden laki-laki dan 60,4% (cukup) oleh responden wanita, hal ini pun menggambarkan bahwa laki-laki lebih mempercayai bahwa pengobatan tradisional itu adalah budaya turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Obat tradisional merupakan obat yang diracik sendiri dari tumbuh-tumbuhan dan digunakan untuk pengobatan [4], menurut

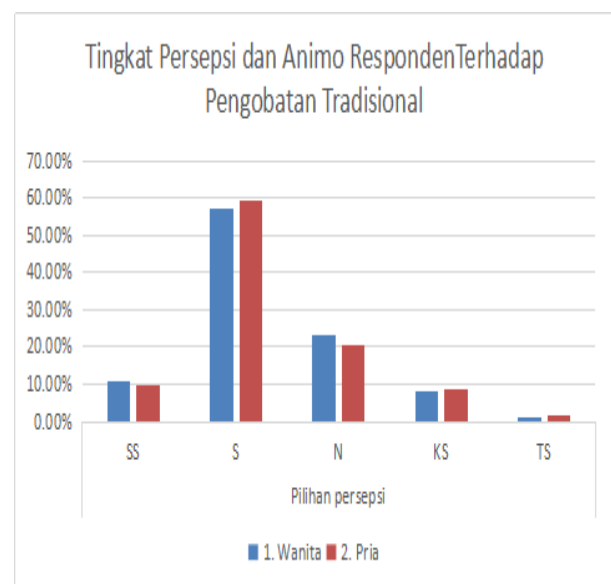
Ismarani (2013) perempuan lebih banyak mengonsumsi obat herbal untuk menjaga dan memelihara kesehatannya [5], jadi semestinya mereka lebih tahu bahwa pengobatan tradisional ini merupakan warisan nenek moyang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kabupaten Purwakarta justru kaum laki-laki yang lebih tahu bagaimana meracik tumbuhan untuk pengobatan, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk menggali kebiasaan masyarakat dalam menggunakan obat tradisional pada kehidupan sehari-hari.

Pernyataan bahwa pengobatan tradisional cukup memberi bukti dapat menyembuhkan penyakit (Pernyataan C) direspon dengan kriteria cukup, baik oleh responden laki-laki (53,8%) maupun responden wanita (51,4%), hal ini menggambarkan bahwa laki-laki lebih percaya bahwa pengobatan tradisional cukup memberikan bukti bisa menyembuhkan penyakit, hal ini bisa di karena laki-laki lebih tahu meracik tumbuhan sebagai pengobatan, dan laki-laki lebih banyak menggunakan obat tradisional ketimbang perempuan, hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gitawati dkk (2009), yang menyebutkan bahwa laki-laki yang melakukan pengobatan ke balai pengobatan tradisional adalah lebih besar dibandingkan perempuan [4]

Respon terhadap pernyataan fasilitas praktik pelayanan pengobatan tradisional masih seadanya (Pernyataan D) sama-sama direspon dengan kriteria cukup, baik oleh responden laki-laki (50,0%) maupun responden wanita (58,6%) hal ini menunjukkan bahwa fasilitas praktik pelayanan pengobatan tradisional yang ada di Kabupaten Purwakarta belum memadai, masih seadanya sehingga perlu peranan pemerintah Pusat dan Daerah untuk memfasilitasi sehingga tersedianya sarana

dan Prasarana praktik pelayanan pengobatan tradisional yang memadai. Sementara respon terhadap pernyataan bahwa biaya pengobatan tradisional murah (Pernyataan E) sama-sama direspon dengan kriteria cukup, baik oleh responden laki-laki (50,0%) dan responden wanita (51,4%), hal ini menunjukkan bahwa biaya pengobatan tradisional sama-sama di setujui bahwa relatif murah dibandingkan dengan pengobatan modern. Hubungan antara Tingkat Persepsi dan Animo Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional dengan Jenis Kelamin disajikan pada Grafik 2, berikut ini :



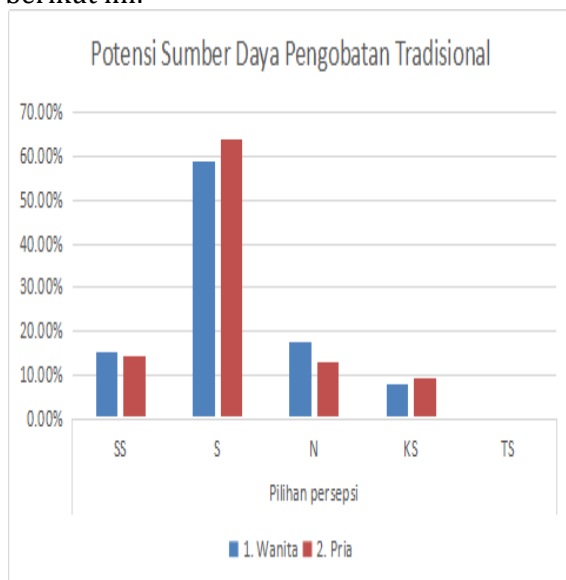
Berdasarkan Jenis Kelamin memiliki pengetahuan dan animo yang kuat terhadap pengobatan tradisional (68,7%). Persepsi sesuai pengetahuan dan animo terhadap pengobatan tradisional relatif sama antara responden wanita (cukup: 57,3%) dan pria (cukup : 59,2 %)

A. Kuesioner Mengetahui Potensi Sumber Daya Pengobatan Tradisional

Tabel 3. Potensi Pengembangan (X₁, X₂ & X₅) Terhadap Pengobatan Tradisional

Variabel	Rata-rata untuk X ₁ , X ₂ & X ₅				
Responden	Pilihan persepsi				
	SS	S	N	KS	TS
1. Wanita	15,0%	58,9%	17,7%	7,8%	0,6%
2. Pria	14,1%	64,1%	12,8%	9,0%	0,0%

Hubungan mengenai Potensi Sumber Daya terhadap Pengobatan Tradisional dengan Jenis Kelamin disajikan pada Grafik 3, berikut ini:



Responden semua kelompok jenis kelamin setuju bahwa pengobatan tradisional: tumbuh menjamur, warisan nenek dari moyang, dan biaya murah (61,5%), bermakna bahwa pengobatan tradisional memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai upaya kesehatan. Jika digabungkan persepsi setuju dan sangat setuju maka, menurut responden dari semua jenis kelamin pengobatan tradisional memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai upaya kesehatan (61,5%+14,6%=76,1%). Potensi pengembangan pengobatan

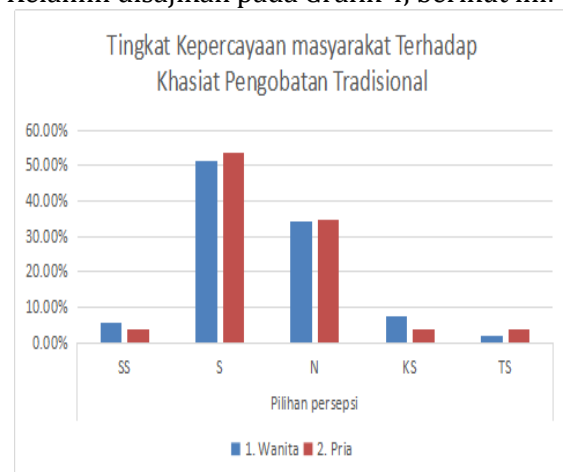
tradisional adalah lebih rendah menurut persepsi responden wanita (cukup: 58,9%) dibanding kelompok pria (kuat: 64,1%).

B. Kuesioner Mengetahui Kepercayaan Penyembuhan Penyakit pada Pengobatan Tradisional

Tabel 4. Tingkat Kepercayaan (X₃) Terhadap Khasiat Pengobatan Tradisional

Variabel	X ₃				
Responden	Pilihan persepsi				
	SS	S	N	KS	TS
1. Wanita	5,4%	51,4%	34,2%	7,2%	1,8%
2. Pria	3,8%	53,8%	34,6%	3,8%	3,8%

Hubungan antara Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Khasiat Pengobatan Tradisional dengan Jenis Kelamin disajikan pada Grafik 4, berikut ini:



Responden semua kelompok jenis kelamin setuju bahwa pengobatan tradisional cukup memberi bukti menyembuhkan penyakit (52,6%), bermakna bahwa pengobatan tradisional memiliki tingkat kepercayaan yang cukup terhadap upaya pengobatan kesehatan. Jika digabungkan persepsi setuju dan sangat setuju maka, terhadap upaya pengobatan tradisional tingkat kepercayaan responden

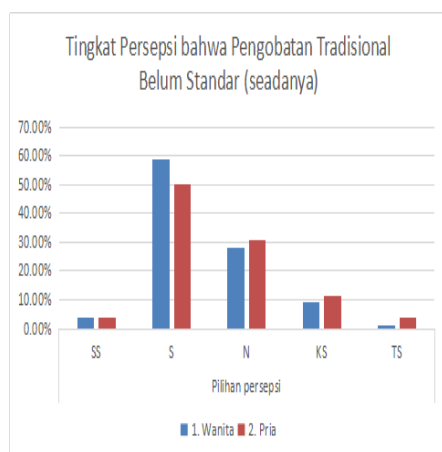
kelompok jenis kelamin hanya mencapai nilai cukup ($52,6\%+4,6\%=57,2\%$). Persepsi tingkat kemampuan penyembuhan oleh pengobatan tradisional relatif sama menurut persepsi antara responden wanita (cukup: 51,4%) dan pria (cukup: 53,8%).

C. Kuesioner Mengetahui Kepercayaan Terhadap Mutu (Standarisasi) dari Pengobatan Tradisional

Tabel 5. Tingkat Persepsi (X₄) bahwa Pengobatan Tradisional Belum Standar (seadanya)

Variabel	X ₄				
Responden	Pilihan persepsi				
	SS	S	N	KS	TS
1. Wanita	3,6 %	58,6 %	27,9 %	9,0% %	0,9 %
2. Pria	3,8 %	50,0 %	30,8 %	11,5 %	3,8 %

Hubungan antara Tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional Belum Standar (masih seadanya) dengan Jenis Kelamin disajikan pada Grafik 5, berikut ini:



Responden semua kelompok jenis kelamin setuju bahwa fasilitas praktik dari upaya pengobatan tradisional masih seadanya (54,3%), bermakna bahwa fasilitas dari upaya pengobatan tradisional belum terstandarisasi adalah memiliki nilai cukup. Jika digabungkan persepsi setuju dan sangat

setuju maka, responden semua jenis kelamin percaya bahwa fasilitas praktik dari upaya pengobatan tradisional belum terstandarisasi adalah memiliki nilai cukup ($54,3\%+3,7\%=58,0\%$). Persepsi pengobatan tradisional belum terstandarisasi lebih tinggi pada responden wanita (cukup: 58,6%) dibandingkan kelompok pria (cukup: 50,0%).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk Persepsi terhadap potensi pengembangan pengobatan tradisional dan kemampuan penyembuhan dari pengobatan tradisional respon laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, sedangkan persepsi terhadap pernyataan bahwa pengobatan tradisional belum terstandarisasi perempuan memberikan respon yang lebih tinggi sementara persepsi terhadap pernyataan bahwa untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan animo terhadap pengobatan tradisional relatif sama antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. No.1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2010
3. Louise., B. Johan dan H. Anders (2006) Age and Jenis Kelamin effect on the use of herbal medicine products and food supplements among the elderly. Scandinavian Journal of Primary Health Care. ISSN: 0281-3432 (Print) 1502-7724 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/ipri20>
4. Penelitian Gitawati, R., A. Yun Astuti dan Winarno, M.W (2009) Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur Asriullah Jabbar*1, Musdalipah2, Andi Nurwati3Pharmauho Volume 3, No. 1, Hal. 19-22 Majalah Farmasi, Sains, dan Kesehatan ISSN 2442-9791
5. Ismarani. 2013. Kajian persepsi konsumen terhadap terhadap

penggunaan obat herbal (kasus di
Unisma Bekasi). Jurnal Agribisnis dan
Pengembangan Wilayah. 4(2): 52-58